

Monitoring Dan Evaluasi Supervisi Akademik Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah Binaan Kepengawasan Kota Malang

Rina Karyati

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang

rinaa_karyati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dibidang kompetensi Supervisi Akademik pada sekolah binaan kepengawasan Kota Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilakukan terhadap 8 sekolah binaan kepengawasan di Kota Malang, penelitian tindakan dilakukan dalam 2 siklus. Untuk mengetahui adanya peningkatan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah, dilakukan pengamatan setiap siklus dengan menggunakan instrumen penilaian kinerja kepala sekolah dibidang supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas pembina. Hasil penelitian adalah penilaian kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik. Pada prasiklus, kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik masih rendah yaitu 44,58 dengan katagori sangat kurang , setelah dilakukan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 67,9 dengan katagori kurang , tetapi belum memenuhi kriteria yang diharapkan, sedangkan setelah tindakan pada siklus II, maka terjadi peningkatan menjadi 86,25 dengan kategori baik. Pada siklus II seluruh kepala sekolah telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu ≥ 80 dengan katagori baik. Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan monitoring dan evaluasi supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah binaan kepengawasan kota Malang.

Kata Kunci: *Kompetensi Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, Monitoring dan Evaluasi.*

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah disebutkan ada lima kompetensi kepala sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, dan kompetensi supervise [12]. Oleh karenanya keberhasilan kepala sekolah/ dalam mening-katkan mutu pendidikan tergantung kepada kompetensi dan kemampuan yang dimilikinya dalam melaksa-nakan tugas pokok, wewenang dan juga tanggung jawab yang diembannya.

Data Uji Kompetensi Kepala Sekolah (UKKS) dari Kemendikbud tahun 2015, dimana hasil sementara UKKS dilakukan terhadap 166.333 orang kepala sekolah dari jenjang SD-SMK/SMA diseluruh propinsi dengan dimensi yang dinilai yaitu, kepemimpinan dalam pembelajaran, kewirahusahaan, pengembangan se-kolah, manajerial, dan supervisi didapatkan nilai pada jenjang SMA (51,75) disusul SMK (50,67), SMP (50,26) dan SD (44,43) dan dari hasil uji kompetensi ini terlihat semakin lama masa kerja dari kepala sekolah, nilai rata-rata yang didapatkan semakin menurun, Lebih rinci presentasi tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Jawa Timur yang disampaikan oleh LPMP Jawa Timur tahun 2016 menyatakan bahwa nilai rat-rata uji kompetensi kepala sekolah di Jawa Timur dengan dimensi yang dinilai yaitu, kepemimpinan dalam pembelajaran, kewirahusahaan, pengembangan sekolah, manajerial, dan supervise didapatkan nilai per dimensi kepemimpinan dalam

pembelajaran(50,34), kewirahusahaan (56,45), pengembangan sekolah (54,00), manajerial (56,69), dan supervise (40,84).

Berdasarkan hasil penelitian *Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP)* mengenai kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, hasil kerjasama pemerintah Indonesia, Australia, Eropa, dan *Asian Development Bank*, terhadap 4070 kepala sekolah di 55 kabupaten/kota dari tujuh provinsi di Indonesia, yaitu pada Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua, mengungkapkan bahwa kompetensi supervisi adalah kompetensi terminim yang dimiliki kepala sekolah di Indonesia, dibandingkan dengan kompetensi lain. Hasil nilai kompetensi supervisi tersebut sebesar 3.00 dari skala 1.00-4.00. Sedangkan hasil penilaian kompetensi lain sebesar 4.00 untuk pada setiap kompetensi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah masih berkategori kurang berkompeten dalam hal penguasaan kompetensi kepala sekolah khususnya kompetensi supervisi yang sangat rendah yang dibawah nilai standar minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu dengan nilai 55 sebagai standar minimum UKKS .

Kepala sekolah adalah pemimpin dan sekaligus penanggung jawab terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan kinerja yang baik. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk menjamin adanya proses peningkatan profesionalisme guru sekaligus melakukan penilaian kinerjanya. Salah satu upaya penting dalam pengembangan profesionalisme dan peningkatan kinerja guru di sekolah adalah supervisi kepada guru. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kompeten dalam pelaksanaan supervisi kepada guru.

Banyak pengertian tentang supervisi kepada guru atau biasa disebut dengan supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan-nya dalam mengelola proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, yang muaranya kepada peningkatan mutu lulusan peserta didik. Sedangkan Menurut Dalimunthe (2008:104) keterampilan kepala sekolah untuk melakukan supervisi akademik adalah unjuk kerja kepala sekolah mempersiapkan, mengamati dan juga mencatat pelaksanaan pembelajaran, memberikan umpan balik, melakukan kegiatan sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi. sedangkan tujuan dari supervisi akademik adalah membantu guru untuk meningkatkan dan memperbaiki pembelajaran. Kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan memberikan bantuan profesional, dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional maupun kompetensi pedagogik yang akan berdampak pada peningkatan kinerja guru di sekolah.

Mengembangkan kemampuan guru tidak hanya ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen, kemauan, atau motivasi guru. Dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas akademik akan meningkat. Tanggung jawab pelaksanaan supervisi di sekolah adalah kepala sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki kompetensi supervisi.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses, disebutkan bahwa untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran disekolah, perlu adanya pengawasan proses pembelajaran.. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. ((Kemdikbud, 2014: 20).

Hasil supervisi manajerial yang telah dilakukan pengawas terhadap kompetensi supervise akademik kepala sekolah dengan menggunakan instrument penilaain kinerja supervise akademik diperoleh nilai yang sangat rendah , ditemukan bahwa di semua komponen penilaian berada pada katagori kurang dan sangat kurang untuk semua kepala sekolah di sekolah binaan kepengawasan, dari 8 kepala sekolah binaan ada 6 kepala sekolah yang masih belum memiliki program akademik, 3 sekolah sudah menyusun rencana pelaksanaan supervise sedangkan yang 5 kepala sekolah lainnya belum menyusun, sebagian kepala sekolah juga beluum melaksanakan supervise akademik dan tindak lanjut hasil supervisinya,.

Hal ini senada dengan temuan Dalimunthe (2008:103-104) bahwa kenyataan hampir 80% kepala sekolah belum merealisasikan fungsi supervisi akademik. Beberapa gejala yang dapat dilihat oleh pengawas sekolah antara lain: kepala sekolah tidak dapat menunjukkan bukti fisik pelaksanaan supervisi akademik, dan kepala sekolah enggan sekali melakukan supervisi. Banyak kepala sekolah yang belum dapat bisa melakukan supervisi akademik sesuai dengan pelaksanaan supervisi yang benar, yaitu membantu guru mengatasi permasalahan masalah pembelajaran. Kepala sekolah juga tidak memiliki program supervises akademik yang semestinya sudah disusun di awal tahun ajaran baru, kurang terampil melakukan supervisi akademik dan tindak lanjutnya, di samping itu guru merasa canggung dan takut untuk disupervisi. Keadaan ini tidak diatasi sehingga kegiatan supervisi akademik tidak dilaksanakan.

Demikian strategisnya peran dari kepala sekolah dalam keberhasilan proses pendidikan , oleh karenanya kepala sekolah perlu mendapat arahan, bimbingan dan pembinaan melalui upaya supervisi manajerial pengawas sekolah., menurut Sudjana (2012:133) bahwa pembinaan dan peningkatan kompetensi kepala sekolah merupakan bagian terpenting dari supervisi manajerial yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah. Supervisi manajerial dilaksanakan oleh pengawas sekolah sebagai supervisor pendidikan kepada kepala sekolah bertujuan juga untuk meningkatkan kemampuan untuk kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.

Salah satu metode yang dapat digunakan oleh pengawas sekolah di dalam supervisi manajerial adalah monitoring dan evaluasi (Kemdikbud, 2015:6). Monitoring adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan dalam penyelenggaraan sekolah, apakah sudah sesuai dengan rencana, program, dan/atau standar yang telah ditetapkan, serta mene-mukan hambatan-hambatan yang harus di atasi dalam pelaksanaan pro-gram. Monitoring lebih berpusat pada pengontrolan selama program ini berjalan dan lebih bersifat klinis.

Melalui monitoring, dapat diperoleh umpan balik bagi sekolah atau pihak lain yang terkait untuk menyukseskan ketercapaian tujuan. Dalam melakukan monitoring ini

pengawas harus melengkapi diri dengan perangkat atau daftar isian yang memuat seluruh indikator yang harus diamati dan dinilai. Menurut Fattah (2004:102) bahwa langkah-langkah dasar proses pengawasan melibatkan tahapan: (a) menetapkan standar untuk mengukur prestasi, (b) mengukur prestasi kerja, (c) maka menganalisis apakah prestasi bisa memenuhi standar, dan juga (d) mengambil tindakan korektif apabila prestasi kurang/ tidak memenuhi standar.

Kegiatan evaluasi ditujukan untuk dapat mengetahui sejauhmana kesuksesan pelaksanaan program penyelenggaraan sekolah dan atau sejauhmana keberhasilan yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. Tujuan evaluasi utamanya adalah untuk (a) dapat mengetahui tingkat keterlaksanaan program, (b) dapat mengetahui keberhasilan program, (c) dapat mendapatkan bahan/ masukan dalam perencanaan tahun berikutnya, dan (d) memberikan penilaian (*judgement*) ini terhadap sekolah (Kemdikbud, 2014:20).

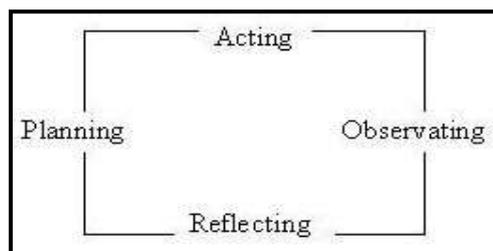
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode monitoring dan evaluasi adalah suatu proses kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui bagaimanakah perkembangan pelaksanaan suatu program, apakah sudah sesuai dengan rencana, prosedur/ standar yang telah ditetapkan dan menilai sejauhmana tingkat ketercapaian dan keefektifan program yang telah dilaksanakan.

Oleh karenanya dalam penelitian tindakan ini, peneliti menggunakan metode monitoring dan evaluasi dalam melaksanakan supervise manajerial dimensi supervise akademik kepala sekolah. Kelebihan metode ini karena peneliti dapat memantau dan berinteraksi secara langsung kondisi dan perkembangan yang terjadi di lapangan.

Rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah: Apakah monitoring dan evaluasi supervise akademik dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah binaan kepengawasan kotan Malang?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah binaan kepengawasan kota Malang melalui Monitoring dan Evaluasi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin. Konsep pokok penelitian tindakan Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu; a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus yang dapat digambarkan sebagaimana terdapat dalam gambar.1 di bawah ini.



Gambar 1.Desain Model Penelitian Tindakan Kurt Lewin

Prosedur penelitian tindakan sekolah yang akan dilakukan melalui siklus-siklus dimana tiap siklus terdiri dari ; (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi (Aqib, 2006). Keempat tersebut merupakan satu siklus dimana dari setiap tahapan ini terus berulang sampai permasalahan teratasi atau indikator keberhasilan tercapai.

Subyek penelitian adalah Kepala sekolah pada 8 sekolah binaan pengawas, yang terdiri dari 6 kepala sekolah SMP, dan 2 kepala SMP Negeri dan swasta yaitu kepala SMP Negeri 20, kepala SMP Negeri 22, Kepala SMP Al Hiadayah, kepala SMP Muhammadiyah 6, kepala SMPK Elim, kepala SMP Bhakti, Kepala SMP Al Ya'lu, Kepala SMP As Salam. Penelitian dilaksanakan di masing-masing sekolah binaan mulai tanggal 2 September sampai 10 oktober 2019.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati: (1) ketersediaan dokumen-dokumen supervises akademik (2) pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah terhadap guru. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam kegiatan supervisi manajerial

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data penelitian kinerja kepala sekolah di dalam melaksanakan program supervisi. Data analisis menggunakan pedoman penskoran. Menurut Kemdikbud (2017:82) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Dengan predikat nilai :

$90 \leq NR \leq 100$: sangat baik

$80 \leq NR < 90$: baik

$70 \leq NR < 80$: cukup

$60 \leq NR < 70$: kurang

$0 \leq NR < 60$: sangat kurang

Indikator keberhasilan peningkatan kompetensi Kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervise Akademik ditentukan oleh peneliti selaku pengawas sekolah. Penelitian dikatakan berhasil jika 100 % kepala sekolah binaan kepengawasan mendapatkan nilai kinerjan \geq 80 dan berada pada kriteria baik atau sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kompetensi kepala sekolah melalui metode monitoring dan evaluasi dilakukan dengan desain penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Kegiatan Prasiklus dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus sampai dengan tanggal 23 Agustus 2019. Selanjutnya Siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 September sampai dengan 13 September 2019 dan Siklus II

dilaksanakan pada tanggal tanggal 30 September sampai dengan 10 Oktober 2019. Kegiatan dilaksanakan mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 14.00 WIB.

Penerapan metode monitoring dan evaluasi pada penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu pertama menetapkan standar pelaksanaan, persiapan dilaksanakan dengan mengidentifikasi hal-hal yang akan dimonitor, variable yang akan dimonitor dan menggunakan indicator yang sesuai dengan tujuan program, Kedua Pengukuran pelaksanaan, monitoring ini untuk mengukur ketepatan dan tingkat capaian dari pelaksanaan program yang sedang dilakukan dengan menggunakan standar, indicator umum yang diukur dalam melihat capaian pekerjaan menggunakan instrument Penilaian Kinerja kepala sekolah dimensi Supervise Akademik, Ketiga menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dengan standard dan rencana, disini terdapat tahapan evaluasi yaitu mengukur kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan standard dan selanjutnya temuan-temuan tersebut ditindaklanjuti melalui kegiatan pembinaan oleh pengawas sekolah.

Pada siklus I masih terdapat beberapa kendala, beberapa indicator belum tercapai, dokumen-dokumen yang diperlukan belum tertata dengan baik bahkan masih harus mencari, persentase pelaksanaan supervise masih rendah, pada siklus I ini kriteria keberhasilan belum tercapai. Hasil penilaian kinerja kepala sekolah dalam bidang supervisi akademik nilai rata-ratanya 67,92 dan berada pada katagori cukup, dengan rincian dua sekolah dengan katagori baik, satu sekolah berkatagori cukup dan 5 sekolah berada pada katagori kurang.

Dengan demikian hasil pengamatan tindakan kepala sekolah dalam kegiatan spervisis akademik belum memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu minimal mencapai kategori baik, sehingga masih perlu peningkatan dan perlu dilanjutkan ke siklus II

Tabel 1. Kelemahan Tindakan pada Siklus I dan Rencana Perbaikan Siklus II

No.	Kelemahan pada Siklus I	Rencana Perbaikan pada Siklus II
1.	Beberapa kepala sekolah belum memiliki program supervisi akademik yang lengkap.	Kepala sekolah memiliki dokumen program supervise lengkap dengan instrument-unstrumen pendukungnya
2.	Beberapa kepala sekolah belum menyusun rencana pelaksanaan supervisi akademik (RPSA) dengan lengkap.	Kepala sekolah memiliki dokumen rencana pelaksanaan supervisi akademik (RPSA) dengan lengkap.
3.	Beberapa kepala sekolah beum melaksanakan supervisi administrasi perencanaan pembelajaran	Kepala sekolah memiliki dokumen pelaksanaan supervisi administrasi perencanaan pembelajaran lengkap
4.	Kepala Sekolah melaksanakan supervisi kunjungan kelas (proses pembelajaran) hanya terhadap sebagian kecil guru	Kepala Sekolah memiliki dokumen pelaksanaan supervisi kunjungan kelas (proses pembelajaran) lengkap
5.	Kepala sekolah belum melaksanakan penilaian RPP terhadap semua guru dan dokumen tidak lengkap	Kepala sekolah memiliki dokumen pelaksanaan penilaian RPP lemgkap dengan instrument lampirannya
6.	Beberapa kepala sekolah belum melaksanakan supervisi administrasi penilaian pembelajaran terhadap semua guru dan dokumen tidak lengkap	Kepala sekolah memiliki dokumen pelaksanaan supervisi administrasi penilaian pembelajaran lengkap dengan instrument lampirannya.

Monitoring Dan Evaluasi Supervisi Akademik Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah Binaan Kepengawasan Kota Malang

7.	Beberapa kepala sekolah belum menyusun rencana tindak lanjut hasil supervisi/penilaian	Kepala sekolah memiliki dokumen rencana tindak lanjut hasil supervisi/penilaian
8.	Kepala sekolah belum melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi secara terprogram	Kepala sekolah memiliki dokumen pelaksanaan tindak lanjut hasil supervisi
9	Kepala sekolah sudah memiliki buku pembinaan khusus namun belum maksimal penggunaannya	Kepala sekolah memiliki buku pembinaan khusus dan semua pembinaan tercatat dengan baik
10	Semua kepala sekolah belum memiliki program pengembangan peningkatan hasil pembelajaran	Kepala sekolah memiliki program pengembangan peningkatan hasil pembelajaran

Pada siklus II monitoring dan evaluasi dilaksanakan sama dengan siklus yang pertama namun mengacu pada rencana perbaikan. Pada siklus II kepala sekolah sudah dapat merencanakan program supervise dengan lengkap, melaksanakan supervise dengan dokumen-dokumen yang lengkap dan melakukan tindak lanjut hasil supervisi. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya hasil penilaian kinerja kepala sekolah dan sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sehingga tidak perlu melaksanakan siklus berikutnya.

Hasil pengamatan kinerja kepala sekolah dalam dimensi supervise akademik siklus I dan Siklus II disajikan pada tabel 2.

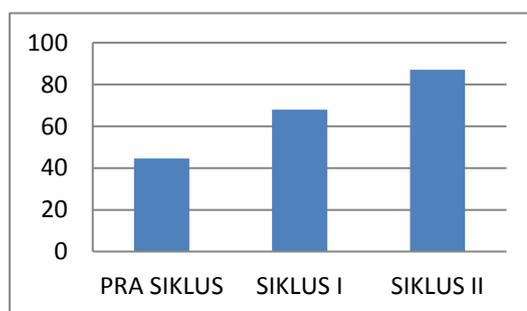
Tabel 2. Nilai Kinerja Kepala Sekolah Siklus I dan Siklus II

NO	Komponen	Nilai rata-rata Kinerja	
		Siklus I	Siklus II
1	Memiliki program supervisi akademik	75	100
2	Menyusun rencana pelaksanaan supervisi akademik (RPSA)	75	100
3	Melaksanakan supervisi administrasi perencanaan pembelajaran	67	96
4	Melaksanakan supervisi kunjungan kelas (proses pembelajaran)	79	96
5	Melaksanakan penilaian RPP	79	100
6	Melaksanakan supervisi administrasi penilaian pembelajaran	75	83
7	Menyusun rencana tindak lanjut hasil supervisi/penilaian	63	75
8	Melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi	67	75
9	Buku pembinaan khusus	67	71
10	Memiliki program pengembangan peningkatan hasil pembelajaran	33	75

Dari hasil penelitian tampak bahwa pada aspek pertama kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervise akademik meningkat dari 75 pada siklus I menjadi 100 pada siklus II, pada aspek kedua kemampuan kepala sekolah dalam menyusun rencana pelaksanaan supervisi akademik (RPSA) meningkat dari 75 pada siklus I menjadi 100 pada siklus II, aspek ketiga kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi administrasi perencanaan pembelajaran juga meningkat dari 67 pada siklus I menjadi 96 pada siklus II, aspek keempat kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi kunjungan kelas (proses pembelajaran) meningkat dari 76 pada siklus I menjadi 96 pada siklus II, aspek kelima kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan penilaian RPP meningkat dari 79 pada siklus I menjadi 100 pada siklus II, aspek keenam kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi administrasi penilaian pembelajaran meningkat dari 75 pada siklus I menjadi 83 pada siklus II, aspek ketujuh kemampuan kepala sekolah dalam menyusun rencana tindak lanjut hasil supervisi/penilaian meningkat dari 63 pada siklus I menjadi 75 pada siklus II, aspek kedelapan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi/penilaian meningkat dari 67 pada siklus I menjadi 75 pada siklus II, aspek kesembilan kemampuan kepala sekolah dalam mendokumentasikan pembinaan dalam buku pembinaan mengalami peningkatan dari 63 pada siklus I menjadi 71 pada siklus II, dan aspek terakhir kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program pengembangan juga meningkat dari 33 pada siklus I menjadi 75 pada siklus II.

Paparan data itu menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode monitoring dan evaluasi pada supervise manajerial pengawas sekolah berhasil meningkatkan kemampuan kepala sekolah di bidang supervise akademik, hal ini menguatkan pendapat pendapat Sudjana (2012:133) yang menyatakan bahwa pembinaan dan peningkatan kompetensi kepala sekolah juga merupakan bagian terpenting dari supervisi manajerial yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah, oleh karenanya dalam supervisi manajerial yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah sebagai supervisor pendidikan kepada kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan kepala sekolah melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.

Data tentang hasil penilaian kinerja pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Hasil Penilaian Kinerja Kepala Sekolah pada dimensi Supervisi Akademik

Data pada gambar 1 menunjukkan penerapan metode monitoring dan evaluasi untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah di bidang supervise akademik masing-masing sekolah mengalami peningkatan mulai dari pra siklus, siklus I sampai dengan siklus II. Data juga menunjukkan bahwa seluruh kepala sekolah telah mampu untuk merencanakan, melak-sanakan dan menindaklanjuti super-visi akademik dengan penilaian kinerja semua kepala sekolah me-lampaui indikator keberhasilan, yaitu ≥ 80 atau berada pada katagori baik. Data pada gambar 1 juga me-nunjukkan peningkatan nilai rata-rata keseluruhan dari semua siklus. Data awal (prasiklus) nilai rata-rata seluruh komponen adalah 44,58 dengan kategori sangat kurang, siklus I mengalami peningkatan menjadi 67,92 dengan kategori kurang dan siklus II meningkat tajam sebesar 86,25 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode monitoring dan evaluasi pada supervise manajerial terbukti dapat meningkatkan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah dalam hal merencanakan program supervisi, melaksanakan supervise dan menin-daklanjuti hasil supervisi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Afrizen (2016) yang menyatakan bahwa kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik dapat ditingkatkan melalui supervisi manajerial pengawas sekolah dengan metode monitoring dan evaluasi di SMK Kota Binjai. Penelitian itu juga menjelaskan bahwa penerapan supervisi manajerial melalui metode monitoring dan evaluasi dapat membantu tugas kepala sekolah dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru di sekolah yang dibinanya.

Hasil penelitian tindakan ini juga sesuai dengan penelitian Ahmad Zaeni (2013) yang menyatakan bahwa melalui metode supervise manajerial terdapat peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program akademik yang meliputi merencanakan, melaksa-nakan dan menindak lanjut program supervisi akademik ini terhadap guru.

Hasil senada didapatkan dari penelitian Zulkifli Dalimunthe (2008) menunjukkan bahwa model pendampingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dapat meningkatkan keterampilan kepala sekolah melakukan supervisi akademik terhadap guru, baik dalam hal merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti hasil supervisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan meonitoring dan evaluasi dapat meningkatkan kompetensi supervise akademik kepala sekolah dengan indikator pencapaian kompetensi menyusun perencanaan, melaksana-kan supervisi dan merancang tindak lanjut hasil supervisi. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu Kepala sekolah diharapkan agar meningkatkan kinerja dan mengembangkan kemampuannya untuk bisa melaksanakan supervisi akademik secara konsisten baik dalam penyusunan program, pelaksanaan program, dan tindak lanjut hasil supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru di sekolahnya, Pengawas

sekolah diharapkan dapat menerapkan supervisi mana-jerial dengan metode monitoring dan evaluasi yang dilanjutkan dengan pembimaam dan pendampingan sehingga secara langsung mengatasi kesulitan yang ada untuk mening-katkan kompetensi kepala sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizen, Paningkat. 2016 . “Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Supervisi Akademik Melalui Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah Metode Monitoring Dan Evaluasi Di Kota Binjai”, Jurnal Pendidikan dan Kepengawasan, V ol 3 No. 2 Oktober 2016 78
- Aqib, Zainal. 2006, “Penelitian Tindakan Kelas”, Bandung: Yrama Widya
- Dalimunthe, Zulkifli. 2008. “Model Pendampingan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Supervisi Akademik Di SD Negeri 060915 Medan Sunggal”, Jurnal Tabularasa PPs UNIMED, 5(1): 103-114.
- Fattah, Nanang. 2004. “Landasan Manajemen Pendidikan”, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2007. “Supervision and Instructional Leadership A Development Approach”, Seventh Edition. Boston: Perason.
- Kemendikbud. 2014. “Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013”, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). “Pedoman Tentang Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Dasar dan Pendidikan Menengah”, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2015). “Undang-undang nomor 53 Tahun 2015. Tentang Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Dasar Dan Pendidikan Menengah”, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- _____.2015. “Kepala Sekolah DIY Terbaik dalam Uji Kompetensi”, :<https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/06/04/npea5h>(diakses tanggal 14 Desember 2019)
- _____.2015. “Kepala Sekolah DIY Terbaik dalam Uji Kompetensi”. :<https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/06/04/npea5h>(diakses tanggal 14 Desember 2019)
- _____.2013. “Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Masih Perlu Ditingkatkan”, <http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/1430> (diakses tanggal 20 Desember 2019).

Monitoring Dan Evaluasi Supervisi Akademik Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah Binaan Kepengawasan Kota Malang

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 13 Tahun 2007, “Standar Kepala Sekolah/Madrasah”, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Sudjana, Nana. 2012. “Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah”,. Bekasi: Bimantara Publishing.

Zaeni. Akhmad. 2013. “Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Menyusun Program Akademik Metode Supervisi Manajerial”, *Dinamika*. 3(3).